

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Pola Asuh Orang Tua di Dusun Klepu

Pola asuh orang tua di Dusun Klepu berjalan dengan baik sesuai dengan aturan pola asuh yang ada. Kebanyakan orang tua di Dusun Klepu dalam mengasuh anaknya menggunakan pola asuh permisif, kemudian pola asuh demokratis, dan yang paling sedikit menerapkan pola asuh otoriter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel XIII**

**Pola Asuh Orang Tua di Dusun Klepu**

No	Nama Orang Tua	Pendidikan	Nama Anak	Jenis Pola Asuh
1	Warnorejo dan Tuginah	SD	Siriyanto	Permisif
2	Japon dan Surati	SD	Jati Ningrum	
3	Sambiyo dan Bajiyem	SD	Sindi Lestari	
4	Maryoto dan Suyatmi	SMP	Anang Dwi Prabowo	
5	Marjuki dan Sutarmi	SD	Ida Retnowati	

6	Samijan dan Wasiyem	SD	Lina Dwi Astuti	
7	Warnorejo dan Tuginah	SD	Septi Rahayu	
8	Muhadi dan Wasri	SMA	Hantono	Demokratis
9	Teguh Santoso dan Paijem	SMA	Prayogo Suatmaji	
10	Tumadi dan Samijah	SMP	Mega Novitasari	
11	Sukirno dan Kastini	SMA	Yeni Rasuliani	
12	Saman dan Surip	SD	Sugiyanto	Otoriter

**(Hasil observasi dan wawancara tanggal 27 Mei sampai dengan 05 Juli 2014)**

Berdasarkan tabel pola asuh di atas, maka dapat diketahui bahwa kebanyakan orang tua yang mempunyai anak kategori remaja awal menerapkan pola asuh permisif dalam mengasuh anaknya. Dari 12 orang tua remaja, terdapat 7 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, 4 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, dan 1 orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh beberapa orang tua dan juga remaja di bawah ini:

Bapak Maryoto mengungkapkan: "Dalam mengasuh anak-anak, saya jarang sekali dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada mereka. Hal tersebut disebabkan karena jalinan komunikasi antara kami kurang berjalan lancar. Kegiatan sehari-hari saya habis untuk mencari nafkah bercocok tanam di ladang. Pergi pagi-pagi sekali dan pulang hampir menjelang petang. Kondisi ini menyebabkan saya tidak bisa mengontrol kegiatan sehari-hari anak saya dengan baik sehingga saya tidak tahu secara pasti apa yang dilakukan oleh anak saya kecuali ada kabar dari masyarakat tentang perilaku anak saya sehari-hari." (Wawancara dengan bapak Maryoto tanggal 7 Juni 2014).

Memperhatikan dari hasil wawancara dengan bapak Maryoto tanggal 7 Juni 2014 di atas dapat diketahui bahwa beliau menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya. Hal tersebut dapat diketahui dari cara beliau dalam mengasuh anaknya yakni beliau jarang sekali memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya dikarenakan waktunya habis digunakan dalam mencari nafkah sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi pada tanggal 6 Juni 2014 sebagai berikut:

Kebanyakan orang tua yang berada di Dusun Klepu memberikan kelonggaran kepada anak remajanya dalam beraktifitas tanpa ada teguran dan arahan yang berarti. Hal tersebut dapat dilihat ketika waktu sholat jumat tiba. Kebanyakan dari orang tua membiarkan anak-anaknya tidak segera bersiap-siap pergi ke masjid dan orang tua tidak pula memberikan arahan dan perintah kepada anak-anaknya. (Observasi tanggal 6 Juni 2014).

Pola asuh permisif juga ditanamkan oleh bapak Marjuki orang tua dari Ida Retnowati, beliau mengungkapkan bagaimana mengasuh anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari

Bapak Marjuki mengatakan: "Keluarga kami tergolong orang yang sangat awam tentang keagamaan. Saya mengakui sebagai orang tua, saya tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada anak saya. Misalnya dalam hal sholat saya jarang mendirikan sholat dan saya terlalu memberikan kebebasan kepada anak saya tanpa mengontrol dia, apalagi memberikan nasihat dan dorongan. Kondisi yang demikian menjadikan anak saya juga jarang mendirikan sholat ketika di rumah. (wawancara dengan bapak Marjuki pada tanggal 8 Juni 2014)

Dari hasil wawancara dengan bapak Marjuki di atas nampak bahwa dalam mengasuh anaknya beliau terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa melakukan kontrol dengan segala aktivitas anaknya. Hal tersebut disebabkan karena kondisi keagamaan keluarganya yang masih awam. Selain bapak Marjuki, bapak Warno Rejo orang tua dari Siriyanto juga menceritakan perihal pola asuh yang ditanamkan kepada anak-anaknya. Beliau berkata:

"Anak-anak saya tidak pernah saya paksa dalam melakukan segala aktifitas. Saya menganggap anak-anak saya sudah menjadi dewasa untuk mengatur diri sendiri. Saya selalu memberikan kelonggaran yang seluas luasnya kepada anak saya untuk memilih jalannya sendiri tanpa saya harus ikut campur didalamnya." (Wawancara dengan bapak Warno Rejo tanggal 28 Mei 2014).

Dalam wawancara dengan bapak Warno Rejo tanggal 28 Mei 2014 menegaskan bahwa beliau tidak pernah ikut campur dalam kegiatan anaknya. Kondisi tersebut menjadikan orang tua tidak bisa menjalin hubungan yang harmonis dan tidak bisa memberikan bimbingan kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi tanggal 25 Juni 2014 sebagai berikut:

Mayoritas masyarakat Dusun Klepu memiliki mata pencaharian sebagai petani. Dalam berpegas tanam masyarakat Klepu biasanya

berangkat pagi dan pulang menjelang sore. Kondisi demikian menyebabkan para orang tua tidak bisa mengontrol aktifitas anak-anaknya dan tidak bisa menjalin hubungan keakraban didalam keluarga. Hal ini berakibat kepada anak yang tidak pernah mendapatkan bimbingan dan arahan. (Observasi tanggal 25 Juni 2014)

Pola asuh permisif juga diterapkan oleh bapak Japon dalam mengasuh Jati Ningrum. Beliau menceritakan tentang bagaimana cara mengasuh anaknya. Beliau berkata:

“Saya tidak pernah memberikan bimbingan dan arahan kepada anak saya dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah saya sendiri jarang berada di rumah karena saya bekerja ke Kota Jogja ikut proyek pembangunan dan saya sendiri termasuk orang yang awam dan kurang disiplin dalam hal agama. Faktor-faktor tersebut menyebabkan anak saya kurang komunikatif terhadap saya manakala mendapatkan suatu hal yang tidak dimengerti dalam hal agama.” (Wawancara dengan bapak Japon tanggal 12 Juni 2014)

Kondisi yang sama juga diungkapkan oleh Jati Ningrum, anak dari bapak Japon. Dia menceritakan:

“Bapak saya tidak pernah memberikan nasihat-nasihat kepada saya. Beliau selalu membiarkan saya dalam beraktivitas. Kondisi demikian mungkin dikarenakan kesibukan bapak saya dalam bekerja sehingga tidak sempat berkomunikasi secara aktif dengan saya.” (Wawancara dengan Jati Ningrum tanggal 12 Juni 2014).

Memperhatikan hasil wawancara dengan bapak Japon dan juga anaknya, faktor yang menyebabkan jalinan komunikasi antara orang tua dengan anaknya tidak berjalan harmonis dikarenakan orang tua bekerja di luar kota sehingga anak jarang sekali mendapatkan bimbingan dari orang

tua. Hal ini sejalan dengan hasil observasi tanggal 28 Juni 2014 sebagai berikut:

Masyarakat Dusun Klepu termasuk dalam kategori ekonomi menengah ke bawah sehingga dalam kesehariannya selalu dihabiskan untuk mencari nafkah. Bagi yang tidak mempunyai ladang untuk bercocok tanam, masyarakat Dusun Klepu memilih untuk merantau baik di kota besar maupun kecil. Kondisi seperti ini biasa dilakukan oleh pasangan suami isteri sehingga tidak jarang jika anaknya dititipkan kakek dan neneknya. Dalam hal ini mereka lebih memprioritaskan kebutuhan materi jika dibandingkan dengan keberlangsungan pendidikan anak. (Observasi tanggal 28 Juni 2014).

Bapak Budi Setiyanta selaku ustadz yang mengampu pengajian selapanan juga bercerita tentang bagaimana pola asuh orang tua dan juga kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu. Beliau mengatakan:

“Kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu ini sangat rendah. Hal ini dapat diketahui dari motivasi remaja dalam mendirikan sholat berjamaah di masjid dan juga dalam mengikuti kegiatan majelis ta’lim. Diantara banyaknya remaja yang berada di Dusun Klepu hanya terdapat dua atau tiga remaja saja yang lumayan aktif dalam mengikuti agenda kegiatan di masjid seperti mengikuti sholat berjamaah dan Juga majelis ta’lim. Kondisi seperti ini disebabkan oleh banyaknya dari orang tua remaja yang tidak memberikan arahan kepada anaknya dan hanya bersikap acuh tak acuh. Selain faktor tersebut, tingkat pemahaman orang tua terhadap agama juga masih rendah sehingga orang tua tidak terlalu memperhatikan kondisi keagamaan anaknya.” (Wawancara dengan bapak Budi Setiyanta tanggal 26 Juni 2014).

Faktor-faktor yang menyebabkan sebagian besar orang tua di Dusun Klepu menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya adalah

dikarenakan orang tua sangat sibuk dan hanya ingin anaknya tinggal

ada waktu untuk memberikan bimbingan kepada anaknya dan orang tua tidak bisa menjalin komunikasi yang harmonis dengan anaknya. Faktor yang lain adalah tingkat pemahaman orang tua terhadap agama masih tergolong rendah sehingga tidak mampu memberikan bimbingan kepada anak-anaknya.

Kondisi yang berbeda dalam mengasuh anaknya diungkapkan oleh beberapa orang tua remaja berikut ini, diantaranya adalah bapak Teguh Santosa yang mengasuh anaknya dengan pola asuh demokratis. Beliau mengatakan:

“Dalam mengasuh anak, saya selalu menjaga komunikasi yang harmonis. Saya beranggapan bahwa komunikasi yang harmonis akan menjadikan anak dekat dengan orang tua. Ketika anak akan melakukan aktivitas saya selalu memberikan pengarahan kepada dia supaya tetap berada pada norma-norma yang benar. Saya selalu memberikan kesempatan kepada anak saya untuk berlatih mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang tua. Saya tidak pernah memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak saya, akan tetapi saya memberikan kontrol kepada anak saya dalam beraktivitas. Saya juga tidak pernah memberikan aturan-aturan yang ketat kepada anak saya.” (Wawancara dengan bapak Teguh Santosa tanggal 13 Juni 2014)

Dari hasil wawancara dengan bapak Teguh Santosa yang menerapkan pola asuh demokratis dapat terlihat bahwa komunikasi yang harmonis dapat dijadikan kontrol terhadap anaknya. Dengan komunikasi yang harmonis, bimbingan kepada anak akan semakin mudah. Selain itu anak akan merasa sangat diperhatikan.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Teguh Santosa, bapak Sukirno juga menceritakan tentang pola asuh yang ia tanamkan

kepada anak-anaknya. Beliau mengatakan:

“Saya selalu memberikan bimbingan kepada anak saya dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Hal ini saya lakukan supaya anak saya bisa belajar menjadi anak yang mandiri. Dalam keseharian, saya dan juga keluarga saya selalu menjaga komunikasi yang harmonis. Keadaan tersebut dapat menjadikan saya sebagai orang tua dengan mudah mengontrol segala kegiatan anak saya. Saya mempunyai keyakinan bahwa anak-anak saya akan sanggup menjalani aktivitasnya dengan baik dan benar dengan bimbingan dari siapapun. Baik saya sebagai orang tua, bapak ibu guru di sekolah, serta dari teman-teman anak saya yang selama ini mmenemani anak saya dalam bermain.” (Wawancara dengan bapak Sukirno tanggal 11 Juni 2014).

Kondisi yang sama juga diungkapkan oleh bapak Tumadi, orang tua dari Mega Novita Sari. Beliau menceritakan tentang pola asuh yang ditanamkan kepada anaknya:

“Saya selalu mendidik anak-anak untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain. Dengan cara seperti ini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki kedewasaan yang baik. Saya selalu mendengarkan segala keluh kesah yang anak rasakan. Sebagai orang tua saya mempunyai kewajiban untuk memberi bimbingan dan arahan kepada anak-anak saya, memberi motivasi dan juga mengingatkan jika terdapat suatu hal yang kurang pas dalam diri anak saya. Dalam mengasuh anak-anak, saya tidak pernah memberikan aturan-aturan yang ketat, akan tetapi saya juga tidak pernah memberikan kebebasan secara mutlak. Segala tingkah laku anak, saya selalu mengawasinya.” (Wawancara dengan bapak Tumadi tanggal 9 Juni 2014).

Diantara faktor yang menyebabkan orang tua di Dusun Klepu menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya adalah orang tua memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dalam hal agama sehingga mereka mempunyai dasar dalam mengasuh anak-anaknya. Selain itu para orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang tua lain di



Berbeda halnya dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Surip, isteri dari bapak Saman dan merupakan orang tua dari Sugiyanto. Beliau menceritakan tentang suaminya dalam mendidik dan mengasuh anaknya secara otoriter. Ibu Surip berkata:

“Suami saya selalu keras dalam mengasuh anak-anaknya. Beliau selalu memberikan aturan-aturan yang ketat kepada anak-anaknya. Kondisi demikian menjadikan anak-anaknya selalu menuruti apa yang diperintahkan oleh ayahnya. Namun ketika ayahnya tidak dirumah, anak-anak saya justru tidak pernah melaksanakan apa yang selalu diperintahkan olehnya. Menurut informasi dari beberapa tetangga, anak saya selalu bermain-main dan tidak pernah melaksanakan apa yang selalu menjadi perintah dari orang tuanya ketika saya dan suami saya sedang bepergian dan tidak berada di dalam rumah.” (Wawancara dengan ibu Surip tanggal 7 Juni 2014).

Pola asuh orang tua yang otoriter di Dusun Klepu disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah sehingga orang tua tidak mempunyai pengetahuan yang luas dalam mendidik anak. Selain itu pola asuh otoriter di Dusun Klepu juga disebabkan karena kepribadian seseorang yang dibawa sejak dari kecil sampai dewasa.

Pola asuh orang tua di Dusun Klepu terbagi atas tiga macam yakni pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh otoriter. Diantara tiga macam pola asuh tersebut, orang tua di Dusun Klepu kebanyakan menerapkan pola asuh permisif, kemudian pola asuh demokratis, dan yang paling sedikit menerapkan pola asuh otoriter. Diantara faktor-faktor yang menyebabkan orang tua di Dusun Klepu menerapkan pola asuh permisif adalah orang tua sangat sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk memberikan bimbingan kepada anaknya dan tingkat pemahaman orang tua terhadap agama masih tergolong rendah.

Pola asuh demokratis disebabkan karena tingkat pemahaman orang tua dalam hal agama tergolong baik dan juga tingkat pendidikan orang tua lebih maju. Sedangkan pola asuh otoriter disebabkan karena karena tingkat pendidikan yang rendah dan juga kepribadian masa kecil yang tidak hilang sampai dewasa.

#### B. Kedisiplinan Keagamaan Remaja di Dusun Klepu

Tingkat kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu secara umum masih tergolong rendah seperti masih banyaknya remaja yang jarang menghadiri sholat berjamaah di masjid, remaja jarang melaksanakan tadarus Al-Qur'an di rumah, banyaknya remaja yang berkata kasar kepada orang tua, serta terdapat beberapa remaja yang membuat kegaduhan di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang selama ini telah dilaksanakan seperti pada hari jum'at tanggal 6 Juni 2014 menegaskan bahwa diantara tujuh remaja laki-laki yang berada di Dusun Klepu hanya terdapat tiga remaja laki-laki yang mengikuti sholat jum'at. Adapun empat remaja laki-laki lainnya tidak mengikuti sholat jum'at. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan beberapa informan diantaranya bapak Cipto Utomo selaku tokoh masyarakat. Beliau mengatakan:

“ketika datang waktu sholat jumat, banyak diantara anak SMP yang laki-laki hanya bermain motor dan jalan-jalan supaya tidak diketahui oleh orang tua mereka. Diantara mereka ada juga yang mengotak-atik dan membenahi motor mereka untuk keperluan modif dan gaya. Para orang tua juga banyak yang hanya membiarkan anak-anaknya tidak mengikuti sholat jumat. Hal ini mereka lakukan karena sudah terbiasa dengan pola

asuh yang mereka tanamkan.” (Wawancara dengan bapak Cipto Utomo pada tanggal 6 Juni 2014).

Memperhatikan hasil wawancara dengan bapak Cipto Utomo pada tanggal 6 Juni 2014 menegaskan bahwa ketidakdisiplinan remaja di Dusun Klepu dalam menjalankan keagamaan dikarenakan kebanyakan dari orang tua hanya membiarkan anak-anaknya tanpa adanya bimbingan dan arahan terhadap mereka, sehingga para remaja merasa bebas dalam melakukan segala aktivitas yang mereka inginkan.

Selain dari bapak Cipto Utomo selaku ketua RT 02, bapak Maryoto juga mengungkapkan sebagai orang tua dari remaja Anang Dwi Prabowo.

Beliau Mengatakan:

“Anak saya jarang sekali melakukan sholat lima waktu, apalagi sholat jum’at. Ketika adzan telah berkumandang menandakan waktu sholat tiba, anak saya masih duduk-duduk dengan teman-temannya di jembatan dan pulang tidak langsung mengerjakan sholat tetapi malah nonton TV. Ketika waktu jumat tiba anak saya memilih untuk jalan-jalan mengendarai motor dengan teman-temannya. Ketika ditanya mau kemana? Dia selalu menjawab mau belajar dengan teman-temannya. Hal ini sering terjadi sehingga hampir menjadi kebiasaan dia.” (Wawancara dengan bapak Maryoto pada tanggal 7 Juni 2014)

Selain tidak disiplinnya para remaja ketika melaksanakan sholat jumat, para remaja juga tidak aktif menghadiri sholat berjamaah di masjid bagi remaja laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 6 Juni sampai dengan 15 Juni 2014.

Dari 7 remaja laki-laki di Dusun Klepu hanya terdapat dua remaja laki-laki yang melaksanakan sholat maghrib berjamaah di masjid, dan terkadang terdapat tiga remaja laki-laki. Adapun bagi remaja laki-laki yang tidak melaksanakan sholat berjamaah di masjid sebagian dari

mereka melaksanakan sholat maghrib di rumah dan ada pula yang tidak melaksanakan sholat sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa tokoh masyarakat diantaranya bapak Cipto Utomo. (Observasi tanggal 6 Juni s/d 15 Juni 2014).

Dari hasil observasi pada tanggal 6 Juni dan juga 15 Juni 2014 di atas menegaskan bahwa sedikit remaja laki-laki di Dusun Klepu yang menjalankan sholat berjamaah di masjid. Adapun bagi remaja yang lain ada yang menjalankan sholat di rumahnya dan ada pula yang tidak menjalankan sholat sebagaimana apa yang telah diungkapkan oleh bapak Cipto Utomo dalam observasi tersebut.

Tidak semua remaja laki-laki di Dusun Klepu melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Ada pula sebagian dari mereka yang rutin melaksanakan sholat meskipun dilaksanakan di rumahnya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Suradal orang tua dari Frendi Riawan. Beliau mengatakan:

“ketika datang waktu sholat, anak saya sering mendirikan sholat walaupun tidak berjamaah di Masjid. Hal ini ia lakukan karena sudah menjadi kebiasaan walaupun tidak saya suruh terlebih dahulu.” (Wawancara dengan bapak Suradal tanggal 10 Juni 2014)

Kondisi tersebut diatas sangatlah berbeda dengan apa yang dialami oleh bapak Saman orang tua dari Sugiyanto dalam mengasuh anaknya. Beliau selalu memberikan perintah kepada anak-anaknya agar selalu mendirikan sholat lima waktu, bahkan beliau terkadang membentak-bentak kepada anaknya dalam memberikan perintah. Beliau

“ketika azdan berkumandang dan waktu sholat telah tiba, saya selalu memberikan perintah kepada anak saya untuk segera mendirikan sholat, bahkan terkadang saya sampai membentak-bentak. Namun segala upaya yang telah saya lakukan terkadang tidak membuahkan hasil yang optimal. Anak saya tidak selamanya melaksanakan apa yang saya perintahkan. Walaupun terkadang ia menuruti apa yang telah saya perintahkan.” (Wawancara dengan bapak Saman pada tanggal 9 Juni 2014)

Berbeda halnya dengan remaja putri yang tidak melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Namun secara umum mereka juga kurang disiplin dalam menjalankan sholat lima waktu. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan para orang tua remaja putri di Dusun Klepu.

Bapak Samijan mengungkapkan: “Anak saya kalau di rumah jarang sekali melaksanakan sholat mas, hanya saja terkadang pergi ke masjid dengan teman-temannya untuk melaksanakan sholat, itupun tatkala awal dari bulan ramadhan saja. Saya sebagai orang tua ingin agar anak saya sering mendirikan sholat. Tapi karena kesibukan saya dalam bekerja sehingga saya tidak pernah memberikan nasihat. Hal demikian membuat anak saya menjadi terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara dengan bapak Samijan orang tua dari Lina Dwi Astuti pada tanggal 8 Juni 2014)

Dalam wawancara dengan bapak Samijan pada tanggal 8 Juni 2014 di atas disebutkan bahwa kedisiplinan keagamaan anaknya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari ketidakaktifan anaknya dalam mendirikan sholat lima waktu di rumah. Ketidakaktifan anaknya dalam menjalankan sholat lima waktu disebabkan karena kurangnya orang tua dalam memberikan nasihat-nasihat. Hal ini dapat terjadi dikarenakan orang tua sibuk dengan aktivitas sehari-hari mencari nafkah bagi keluarganya.

Kondisi Kedisiplinan Keagamaan diatas juga sama dialami oleh remaja Ida Retnowati. Bapak Mariuki mengungkapkan perihal kondisi

Beliau menuturkan: "Keluarga kami tergolong orang yang sangat awam tentang keagamaan. Saya mengakui sebagai orang tua, saya tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada anak saya. Misalnya dalam hal sholat saya jarang mendirikan sholat dan saya terlalu memberikan kebebasan kepada anak saya tanpa mengontrol dia, apalagi memberikan nasihat dan dorongan. Kondisi yang demikian menjadikan anak saya juga jarang mendirikan sholat ketika di rumah. (Wawancara dengan bapak Marjuki pada tanggal 8 Juni 2014)

Berbeda halnya dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Tumadi orang tua dari Mega Novita Sari. Beliau menceritakan tentang keagamaan anak yang dilakukan setiap hari. Kondisi kedisiplinan keagamaan anaknya memiliki tingkat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja-remaja lain.

Beliau menceritakan: "Kegiatan sehari-hari anak saya memang sedikit berbeda dengan remaja-remaja lain. Anak saya selalu rajin melaksanakan sholat tanpa saya suruh terlebih dahulu. Ketika habis maghrib, anak saya sering meluangkan waktunya untuk membaca al-quran. Dalam bergaul dengan orang tua dan tetangga, anak saya termasuk anak yang sopan dalam bertutur kata. Nilai mata pelajaran agama dalam sekolah juga lumayan baik. Keadaan yang demikian dapat terwujud karena saya sering menjalin komunikasi yang harmonis terhadap anggota keluarga." (Wawancara dengan bapak Tumadi pada tanggal 9 Juni 2014)

Memperhatikan hasil wawancara dengan bapak Tumadi di atas memang sedikit berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh para orang tua remaja di Dusun Klepu. Kedisiplinan keagamaan anaknya lebih baik jika dibandingkan dengan remaja lain. Selain rajin dalam menjalankan amalan-amalan wajib, anaknya bapak Tumadi juga berprestasi di sekolah dalam bidang agama.

Selain kurang disiplin dalam menjalankan sholat lima waktu, para remaja di Dusun Klepu juga kurang disiplin dalam menjalankan puasa ramadhan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh beberapa

informan dibawah ini diantaranya adalah Anang Dwi Prabowo yang merupakan remaja di Dusun Klepu.

Anang Dwi Prabowo Berkata: "Saya dan sebagian teman-teman saya ketika melaksanakan puasa tidak sampai maghrib. Ketika ada kesempatan untuk makan tanpa sepengetahuan orang tua, kami langsung membatalkan puasa kami. Saya dan juga teman-teman sering melakukan kumpul-kumpul sebatas ngobrol sambil makan dengan sembunyi-sembunyi." (Wawancara dengan Anang Dwi Prabowo tanggal 6 Juli 2014)

Kondisi tersebut diatas, sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Teguh Santosa selaku Takmir Masjid Ali Bin Abi Thalib. Beliau mengungkapkan:

"Kurang lebih 60% remaja di masjid ini tidak melaksanakan puasa ramadhan dengan baik. Ada sebagian diantara mereka yang rajin melaksanakan puasa ketika awal bulan ramadhan, ada sebagian lagi yang sejak dari awal ramadhan melaksanakan puasa namun ditengah hari membatalkan puasanya tanpa sepengetahuan orang tua mereka. Akan tetapi ada pula sebagian kecil dari remaja yang konsisten melaksanakan puasa ramadhan dengan baik." (Wawancara dengan bapak Teguh Santosa tanggal 10 Juli 2014).

Sebagian besar remaja di Dusun Klepu tidak melaksanakan puasa dengan baik. Diantara mereka ada yang rajin melaksanakan puasa ketika awal bulan ramadhan saja. Sedangkan sedikit dari mereka yang konsisten menjalankan puasa sampai berakhirnya bulan ramadhan sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Teguh Santosa di atas.

Ketidaksiplinan dalam menjalankan puasa ramadhan juga dirasakan oleh bapak Marjuki orang tua dari Ida Retnowati. Beliau mengungkapkan:

"Dalam menjalankan puasa ramadhan, anak saya sering malas-

untuk sahur. Anak saya seakan-akan tidak mempunyai semangat dalam menjalankan puasa ramadhan. Dalam menjalankan puasa pun anak saya sering membatalkan puasanya pada tengah hari dengan alasan tidak kuat melanjutkan puasa." (Wawancara dengan bapak Marjuki tanggal 9 Juli 2014)

Memperhatikan hasil wawancara dengan bapak Marjuki di atas menunjukkan bahwa motivasi sebagian remaja di Dusun Klepu dalam menjalankan puasa ramadhan masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan hasil observasi pada tanggal 3 Juli 2014 sebagai berikut:

Pada waktu sore hari menjelang magrib di bulan ramadhan, sebagian dari remaja laki-laki di Dusun Klepu nongkrong dan berkumpul di jembatan dekat perbatasan dusun sebatas ngobrol dan terkadang melakukan track-trackan motor. Terdapat sebagian dari mereka melakukan balapan motor sambil merokok dengan sembunyi-sembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka tidak menjalankan puasa ramadhan. (Observasi Tanggal 3 Juli 2014).

Kondisi kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu secara umum memang masih tergolong rendah. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan remaja di Dusun Klepu kurang disiplin dalam keagamaan, diantaranya adalah orang tua tidak pernah memperhatikan kegiatan anaknya sehari-hari karena kesibukan pekerjaan mereka. Selain itu, orang tua tidak pernah memberikan kontrol terhadap kegiatan anaknya sehari-hari. Faktor yang lain adalah orang tua yang masih awam tentang pemahaman agama sehingga orang tua jarang memberikan bimbingan



terhadap anaknya dan orang tua jarang menjalin komunikasi yang harmonis dengan anak-anaknya.

### C. Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Kedisiplinan Keagamaan Remaja di Dusun Klepu

Pola asuh orang tua yang bermacam-macam mempunyai peran tersendiri dalam peningkatan kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu baik peran positif dalam peningkatan kedisiplinan keagamaan remaja maupun peran negatif. Peran positif dan negatif tentang pola asuh orang tua dalam peningkatan kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu akan diuraikan berdasarkan macam-macam pola asuh di bawah ini.

#### 1. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan di Dusun Klepu, pola asuh demokratis mempunyai peran positif dalam peningkatan kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu, diantaranya adalah:

##### a. Remaja rajin menjalankan amalan wajib dan amalan sunah.

Orang tua sangat senang dan bangga jika anaknya rajin dalam beribadah seperti rajin menjalankan sholat lima waktu, rajin melaksanakan puasa sunah, serta amalan-amalan yang lain seperti rajin membaca al-quran dan rajin menghadiri majelis ta'lim. Sebagai orang tua telah berusaha semaksimal mungkin dengan cara mendidik dan mengasuhnya dengan baik sejak dari kecil

hingga dewasa. Hal tersebut telah dilakukan oleh bapak Muhadi, beliau mengungkapkan:

“Anak saya dalam menjalani aktifitas keagamaan sehari-hari dapat dikatakan baik. Menjalani sholat lima waktu secara tertib walaupun tidak selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat lima waktu. Begitupun ketika hari jumat dia langsung bergegas pergi ke masjid ketika jam waktu sholat jumat sudah tiba. Dirumah anak saya sering membaca al-quran walaupun tidak setiap hari dan ketika ada jadwal pengajian di masjid anak saya selalu mengikuti.” (Wawancara dengan Bapak Muhadi pada tanggal 4 Juni 2014)

Memperhatikan hasil wawancara dengan bapak Muhadi pada tanggal 4 Juni 2014 menegaskan bahwa aktivitas keagamaan sehari-hari anaknya tergolong baik. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan anaknya dalam menjalankan sholat lima waktu secara rutin. Selain itu, anaknya sering membaca al-quran ketika di rumah dan mengikuti pengajian di masjid. Kondisi tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Cipto utomo selaku tokoh masyarakat. Beliau mengungkapkan perihal anaknya bapak Muhadi, beliau menceritakan:

“Anaknya bapak Muhadi yang bernama Hantono adalah anak yang sopan dan taat dalam menjalankan agama. Saya sering melihat dia pergi ke masjid saat waktu sholat telah tiba. Di lingkungan masyarakat juga dia termasuk anak yang tidak *neko-neko*.” (Wawancara dengan bapak Cipto Utomo tanggal 6 Juni 2014)

Kedisiplinan keagamaan remaja juga dirasakan oleh bapak Teguh Santosa yang bercerita tentang keadaan anaknya dalam

menjalani aktifitas sehari hari, beliau menceritakan:

“Saya selalu memberikan pengarahan kepada anak saya untuk selalu berdisiplin dalam menjalani keagamaan. Ketika waktu sholat tiba saya selalu mengingatkan agar segera mendirikan sholat begitupula dalam aktifitas keagamaan yang lain seperti melaksanakan sholat jumat dan menjalankan puasa, baik puasa wajib (ramadhan) maupun puasa sunah. Kegiatan sehari-hari anak saya ketika di rumah adalah selalu mendirikan sholat lima waktu dan membaca al-quran sehabis maghrib walaupun tidak setiap hari.” (Wawancara dengan bapak Teguh Santoso tanggal 13 Juni 2014).

Dalam wawancara dengan bapak Teguh Santosa di atas, dapat diketahui bahwa kedisiplinan keagamaan anaknya dapat terwujud dikarenakan beliau selalu memberikan arahan dan bimbingan terhadap anaknya sehingga kedisiplinan keagamaan dapat tertanam secara baik pada diri anak.

Kedisiplinan Keagamaan Remaja yang didambakan oleh orang tua juga dirasakan oleh bapak Sukirno orang tua dari Yeni Rasuliani. Beliau menceritakan perihal kegiatan keagamaan anaknya sehari-hari di rumah.

“Kegiatan Keagamaan anak saya sehari-hari adalah selalu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslimah, mendirikan sholat lima waktu tak pernah ia tinggalkan. Anak saya melakukannya tanpa saya suruh terlebih dahulu karena sudah terbiasa. Dalam menjalankan sholat lima waktu anak saya sering melaksanakannya di rumah walaupun terkadang ia laksanakan berjamaah di Masjid.

Dalam hal ibadah sunah, anak saya juga tidak ketinggalan. Seperti menjalankan puasa senin kamis. Adapun untuk kegiatan sehabis magrib anak saya sering tadarus al-quran. Ketika ada kegiatan majelis ta’lim di masjid anak saya sering menemani ibunya pergi ke masjid untuk mengikuti majelis ta’lim.”

b. Prestasi belajar agama di sekolah baik.

Memiliki anak yang cerdas dan berprestasi di sekolah merupakan dambaan bagi semua orang tua. Prestasi yang gemilang akan menjadikan orang tua bangga dengan anaknya, terlebih prestasi dalam bidang agama. Orang tua akan merasa senang karena doa yang selama ini mereka panjatkan kepada Allah agar di karuniai anak yang sholih dan sholihah terkabul sudah.

Perasaan senang dan bangga dirasakan oleh beberapa orang tua yang memiliki anak berprestasi di sekolah dalam bidang akademik dan non akademik. Berikut perasaan gembira yang diungkapkan oleh bapak Teguh Santosa.

“Prestasi belajar agama anak saya di sekolah cukup mengembirakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil ulangan umum semester, baik semester genap maupun semester ganjil (UKK). Anak saya selalu masuk daftar ranking tiga besar. Ini menjadi bukti bahwa anak saya mampu berprestasi di lingkungan sekolah.” (Wawancara dengan bapak Teguh Santoso tanggal 13 Juni 2014).

Memiliki prestasi belajar agama yang baik merupakan sebagian dampak positif dari pola asuh demokratis sebagaimana disebutkan oleh bapak Teguh Santosa dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2014. Kondisi yang sama juga dirasakan oleh bapak Sukirno orang tua dari remaja Yeni Rasuliani. Beliau mengatakan:

“Sejak dari SD anak saya selalu berprestasi di sekolah, baik dalam ilmu umum maupun ilmu agama. Kondisi yang demikian dapat dipertahankan anak saya hingga melanjutkan ke MTs Muhammadiyah Menggal Sentasari. Di sekolah MTs anak saya

tergolong anak yang berprestasi karena sering masuk dalam daftar lima besar. Selain itu ketika terdapat kegiatan lomba festival anak sholeh, anak saya sering ditunjuk dari sekolah untuk mewakili dalam cabang perlombaan tertentu.” (Wawancara dengan bapak Sukirno tanggal 11 Juni 2014).

- c. Bergaul dengan orang tua, tetangga, dan teman sebaya secara baik dan sopan.

Di jaman globalisasi yang serba moderen seperti sekarang ini jarang kita dapatkan seorang remaja yang mempunyai perangai baik dalam bergaul, baik dari segi perkataan dan juga perbuatan, baik pergaulan dengan orang tua, dengan tetangga, maupun pergaulan dengan teman sebaya.

Mayoritas yang terjadi di lapangan adalah para remaja sering berkata kotor dan kasar, sering mengucapkan sumpah serapah, dan tidak sopan dalam bergaul dengan orang tua seperti sering membantah perintah dan arahan dari orang tua. Akan tetapi kondisi tersebut tidak dialami oleh beberapa remaja berikut ini. Para orang tua, tetangga, dan juga teman sebaya akan menceritakan perihal kebaikan akhlak dari sebagian para remaja yang berada di Dusun Klepu.

Bapak Muhadi Bercerita: “Dalam Pergaulan sehari-hari anak saya selalu menggunakan bahasa jawa halus ketika berbicara dengan saya dan tetangga lain yang lebih tua dari dia. Adapun ketika bergaul dengan teman sebaya selalu menjaga etika dengan baik, sebab saya belum pernah mendapatkan kritikan dan masukan dari masyarakat tentang perilaku negatif anak saya.” (Wawancara dengan bapak Muhadi tanggal 4 Juni 2014).

Perihal kebaikan akhlak remaja yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh demokratis ini juga dirasakan oleh teman dari Hantono yang menjadi teman ketika bermain dan pergi ke sekolah.

Dia mengungkapkan:

“Hantono adalah teman yang tidak *neko-neko*. Dia selalu berbicara terhadap temanya dengan bahasa yang halus dan tidak pernah mengucapkan kata-kata yang kasar. Ketika berbicara dengan orang tuanya dia selalu menggunakan bahasa jawa halus. Tingkah laku di rumah dan juga dilingkungan sekolah tergolong anak yang baik. Walaupun banyak dari teman remaja sebaya yang kurang baik akhlaknya, akan tetapi dia tidak ikut terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.” (Wawancara dengan Frendi Riawan tanggal 7 Juni 2014)

Selain dari teman sebaya, para tetangga juga ikut merasakan kebaikan akhlak remaja yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh demokratis. Berikut ulasan yang akan diberikan oleh bapak Jono, tetangga dekat dari remaja yang bernama Mega Novita Sari. Beliau mengungkapkan:

“Ketika saya sedang duduk-duduk di teras rumah saya, saya selalu disapa dengan bahasa yang halus oleh Mega Novita Sari ketika lewat depan rumah saya. Hal ini menunjukkan bahwa dia adalah anak yang sopan dalam bergaul, termasuk bergaul dengan tetangga. Ketika di rumahpun terkadang saya mendengar dia ketika berdialog dengan orang tuanya. Dia selalu menggunakan bahasa yang halus dan tidak pernah membantah perintah orang tuanya ketika sedang dimintai tolong, seperti membelikan sesuatu ke warung. Saya juga sering dibantu oleh dia ketika saya sedang panen kacang tanah. Dia selalu membantu saya dalam memisahkan kacang tanah dari pohonya.” (Wawancara dengan bapak Jono pada tanggal 7 Juni 2014).

Memperhatikan hasil wawancara dengan bapak Jono di atas, dapat diketahui bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tuanya memiliki akhlak yang baik dalam

bermuamalah seperti remaja rajin membantu orang tuanya dan juga rajin membantu tetangga yang sedang kerepotan. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 s/d 20 Juni 2014 sebagai berikut:

Masing-masing dari remaja yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki prestasi yang baik dalam hal bermuamalah seperti remaja selalu berbicara kepada orang tua dengan perkataan yang lembut, remaja rajin membantu orang tua dan tetangga yang membutuhkan pertolongan, dan juga remaja selalu bergaul kepada teman sebaya dengan pergaulan yang baik. Hal ini dapat terjadi dikarenakan orang tua selalu menjaga komunikasi yang harmonis diantara mereka. Orang tua mendidik anak untuk disiplin dengan mempertimbangkan alasan-alasan anak jika terdapat suatu hal yang kurang disukai oleh anak. Orang tua juga selalu memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan perbuatan buruk yang harus segera ditinggalkan. (Observasi tanggal 11 s/d 20 Juni 2014).

Kedisiplinan keagamaan yang dilakukan sebagian remaja di Dusun Klepu sangat didambakan oleh semua pihak baik dari para orang tua, tokoh masyarakat, dan terlebih tokoh agama. Kondisi demikian menjadikan generasi penerus semakin bisa diharapkan untuk meneruskan dakwah islam. Arus globalisasi yang semakin deras akan menjadikan tantangan yang semakin besar tentang

keistiqamahan dakwah islamiyah. Terlebih Dusun Klepu yang masuk dalam Desa Planjan merupakan basis kristenisasi dari para misionaris. Kondisi geografis dan faktor ekonomi yang lemah merupakan salah satu dari sekian banyak alasan mengapa tempat ini menjasi basis kristenisasi. Selain itu faktor dari banyaknya masyarakat yang masih awam dalam pemahaman agama juga merupakan alasan kuat mereka untuk menjadikan Desa ini sebagai target kristenisasi. (Observsi dan juga wawancara dengan Bapak Teguh Santosa takmir masjid Ali Bin Abi Thalib Dusun Klepu tanggal 15 Juni 2014)

Kedisiplinan keagamaan sebagian remaja di Dusun Klepu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

- 1) Orang tua selalu menjaga komunikasi yang harmonis diantara mereka sehingga orang tua akan semakin mudah dalam mengontrol segala aktifitas yang dikerjakan oleh anak. Selain itu, komunikasi yang harmonis dapat menyelesaikan segala masalah yang dialami oleh anak.
- 2) Orang tua tidak pernah memberikan peraturan-peraturan yang ketat terhadap anak-anaknya. Mereka beranggapan bahwa peraturan-peraturan yang ketat hanya akan mengekang pertumbuhan kepribadian anak.
- 3) Orang tua selalu memberikan motivasi dan pengarahan



akan menegur jika anaknya melakukan perbuatan yang kurang pas dan memberikan dorongan dan semangat ketika melihat anaknya berbuat kebaikan.

## 2. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, pola asuh otoriter mempunyai peran positif dan negatif dalam peningkatan kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu, diantaranya adalah:

### a. Remaja disiplin dalam agama jika dilihat oleh orang tuanya.

Orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh otoriter secara sepintas akan menjadikan anak berdisiplin tinggi dalam hal keagamaan. Kondisi demikian dikarenakan sang anak merasa takut dengan sikap orang tua yang keras dan tidak pernah memperhatikan kepentingan anak. Namun, kondisi yang terjadi di Dusun Klepu sangat berbeda. Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter berdisiplin tinggi jika dilihat dan diketahui oleh orang tuanya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sugiyanto, remaja yang diasuh oleh orang tuanya dengan pola asuh otoriter.

“Orang tua saya selalu memberikan aturan-aturan yang ketat terhadap saya. Beliau sering memaksakan kehendak kepada saya untuk melakukan apa saja yang beliau inginkan, tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang menjadi kepentingan saya. Jika terjadi perbedaan pendapat antara saya dengan orang tua saya, maka saya dianggap pembangkang dan selalu menyudutkan saya dengan mengklaim kalau saya yang bersalah. Orang tua saya selalu memberikan komando dan saya harus melaksanakannya tanpa adanya komunikasi yang harmonis diantara kami berdua

Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, saya selalu melaksanakannya dengan tertib ketika diketahui oleh orang tua saya. Hal yang sama juga saya lakukan ketika menjalani aktifitas keagamaan seperti melaksanakan sholat lima waktu, melaksanakan puasa, dan menghadiri pengajian dan TPA. Kondisi berbalik saya lakukan ketika orang tua sedang berpergian dan tidak mengetahui aktifitas saya. Saya sering menunda sholat, tidak pernah berangkat TPA, tidak pernah melaksanakan puasa, dan semua aktifitas yang saya jalani ketika orang tua saya mengatahuinya. Kondisi demikian saya gunakan untuk merayakan hari kebebasan saya dengan bermain sesuka hati, meluapkan segala aktifitas saya ketika saya merasa terkekang.” (Wawancara dengan Sugiyanto tanggal 4 Juni 2014).

Keadaan yang sama juga diungkapkan oleh ibu Surip orang tua dari Sugiyanto. Beliau menceritakan perihal pola asuh yang ditanamkan oleh suaminya kepada anaknya. Beliau mengatakan:

“Suami saya selalu keras dalam mengasuh anak-anaknya. Beliau selalu memberikan aturan-aturan yang ketat kepada anak-anaknya. Kondisi demikian menjadikan anak-anaknya selalu menuruti apa yang diperintahkan oleh ayahnya. Namun, ketika ayahnya tidak dirumah anak-anak saya justru tidak pernah melaksanakan apa yang selalu diperintahkan olehnya. Menurut informasi dari beberapa tetangga, anak saya selalu bermain-main dan tidak pernah melaksanakan apa yang selalu menjadi perintah dari orang tuanya ketika saya dan suami saya sedang berpergian dan tidak berada di dalam rumah.” (Wawancara dengan ibu Surip tanggal 7 Juni 2014).

Pada remaja yang mengalami pola asuh otoriter sangat terlihat bahwa segala aktifitas dan kegiatan Keagamaan sangat bergantung dengan keadaan orang tuanya. Jika diketahui oleh orang tuanya maka remaja tersebut akan melaksanakan apa yang menjadi perintahnya. Keadaan demikian sangat terlihat ketika remaja mengikuti sholat jumat. Pada saat orang tua remaja tersebut

melaksanakan sholat jumat di Masjid Ali Bin Abi Thalib maka

remaja tersebut juga mengikuti sholat jumat. Akan tetapi jika orang tua tidak melaksanakan sholat jumat di masjid tersebut dikarenakan sedang berpergian, maka remaja tersebut juga tidak melaksanakan sholat jumat, dan menurut informasi dari masyarakat remaja tersebut tidak mengikuti sholat jumat dikarenakan bermain-main dengan remaja lain yang tidak pernah mengikuti sholat jumat. (Observasi pada tanggal 30 Mei s/d 20 Juni 2014).

- b. Remaja tidak disiplin dalam agama jika tidak dilihat oleh orang tuanya.

Sisi negatif dari pola asuh otoriter yang ditemukan di Dusun Klepu adalah remaja tidak disiplin dalam agama ketika tidak diketahui oleh orang tuanya. Dalam keadaan tersebut, remaja menggunakan waktunya untuk bermain dan bersenang-senang. Hal ini dilakukan sebagai ganti dari waktu yang telah mengekangnya ketika diasuh oleh orang tuanya dengan pola asuh otoriter. Berdasarkan kondisi tersebut, bapak Tukino selaku dari tetangga Sugiyanto mengungkapkan:

“Aktifitas keseharian dari Sugiyanto anak dari bapak Saman selalu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Sugiyanto selaku anak merasa takut dengan orang tuanya yang mengasuhnya dengan keras dan otoriter. Apa yang dikatakan oleh orang tuanya tidak boleh dibantah. Orang tua hanya memaksakan kehendak yang ia inginkan, sedangkan anaknya sebagai pelaku dari apa yang dikehendaki oleh orang tuanya. Akan tetapi jika tidak dilihat dan diketahui oleh orang tuanya, maka Sugiyanto tidak pernah melaksanakan semua yang diperintahkan. Jika sedang ditinggal berpergian oleh orang tuanya, Sugiyanto

hanya mengabdikan waktunya untuk bermain dengan teman-temannya.” (Wawancara dengan bapak Tukino tanggal 14 Juni 2014).

Sisi negatif dari pola asuh otoriter yang di temukan di Dusun Klepu adalah remaja tidak disiplin dalam agama jika tidak diketahui oleh orang tuanya. Kondisi tersebut digunakan oleh remaja untuk bermain-main dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi pada tanggal 15 Juni 2014 sebagai berikut:

Berdasarkan beberapa informasi dari tetangga Sugiyanto, bapak Saman memang dikenal sangat keras dalam mengasuh anak-anaknya. Kondisi demikian menjadikan anak-anak dari bapak Saman selalu mematuhi apa yang diperintahkan. Hal tersebut sangatlah wajar karena mereka merasa takut jika membantah perintah orang tua. Akan tetapi yang terjadi jika orang tua mereka tidak mengetahui, jarang dari anak-anaknya melaksanakan apa yang sudah menjadi perintahnya. Dalam kondisi seperti ini, anak kurang berdisiplin dalam hal keagamaan mereka. (Observasi tanggal 15 Juni 2014).

### 3. Pola Asuh Permisif

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, pola asuh permisif sebagian besar mempunyai peran negatif dalam peningkatan kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu, diantaranya adalah:

- a. Remaja jarang mendirikan sholat lima waktu dan puasa ramadhan.

Sebagai seorang remaja sudah sepantasnya untuk senantiasa memperbaiki segala amal perbuatannya dengan cara senantiasa mendirikan sholat lima waktu dan juga ibadah-ibadah sunah yang lain. Remaja harus bisa menjadi generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan dari para orang tua yang terdahulu. Semua orang tua pasti mendambakan anak-anaknya yang sudah tumbuh menjadi dewasa, kelak akan bisa meneruskan apa yang sudah orang tua perjuangkan.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan keagamaan remaja. Orang tua yang sering memberikan nasihat, motivasi dan juga arahan sangat menentukan keberhasilan pendidikan terhadap anaknya. Orang tua yang bisa menjalin komunikasi yang harmonis dengan anaknya akan menjadikan kehidupan di lingkungan keluarganya semakin baik. Namun, kondisi yang berbeda akan mengakibatkan Remaja kurang disiplin dalam hal menjalankan perintah-perintah agama. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Maryoto, orang tua dari Anang Dwi Prabowo. Beliau mengungkapkan:

“Anak saya jarang sekali melakukan sholat lima waktu, apalagi sholat jum’at. Ketika adzan telah berkumandang menandakan waktu sholat tiba, anak saya masih duduk-duduk dijembutan dan pulang tidak langsung mengerjakan sholat tetapi malah nonton TV. Ketika waktu jumat tiba anak saya memilih untuk jalan-jalan mengendarai motor dengan teman-temannya

Ketika ditanya mau kemana? Dia selalu menjawab mau belajar dengan teman-temannya. Hal ini sering terjadi sehingga hampir menjadi kebiasaan dia.” (Wawancara dengan bapak Maryoto pada tanggal 7 Juni 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Maryoto di atas dapat diketahui bahwa pola asuh permisif berdampak negatif terhadap kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu. Dampak negatif tersebut adalah remaja jarang sekali mendirikan sholat lima waktu serta remaja jarang menghadiri sholat jumat.

Kondisi yang sama tentang kurang disiplin anaknya dalam hal agama juga dirasakan oleh bapak Sambiyo orang tua dari Sindi Lestari. Beliau menceritakan perihal kondisi keseharian keagamaan anaknya. Walaupun dalam hal ibadah wajib dan ibadah sunah kurang disiplin, akan tetapi dalam hal akhlak keseharian dengan orang tua dan teman sebaya tergolong anak yang baik dan sopan. Beliau menceritakan:

“Kedisiplinan keagamaan anak saya sehari hari tergolong rendah. Dalam menjalankan sholat lima waktu anak saya jarang melakukannya, begitupun ketika puasa ramadhan tiba, jika dihitung anak saya lebih banyak tidak menjalankan puasanya. Dalam hal ibadah wajib saja anak saya kurang disiplin, apalagi dalam hal ibadah yang termasuk dalam kategori ibadah sunah seperti menjalankan puasa sunah dan sholat tahajut. Motivasi anak saya dalam mengikuti kegiatan TPA dan majelis ta’lim juga tergolong rendah. Namun dalam hal akhlak keseharian, anak saya termasuk dalam kategori anak yang baik dan sopan. Dalam berbicara dengan orang tua anak saya selalu menggunakan bahasa jawa halus. Begitupun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dari pada dia.” (Wawancara dengan bapak Sambiyo tanggal

Ketidakdisiplinan dalam hal agama juga dirasakan oleh bapak Japon, orang tua dari Jati Ningrum. Beliau menceritakan kondisi keseharian keagamaan anaknya sejak dari pagi hingga malam tiba. Beliau mengungkapkan:

“Hari-hari anak saya selalu dihabiskan untuk bermain dan pergi ke desa tetangga mengunjungi teman-temannya. Menurut informasi dari orang luar desa, anak saya bermain motor dengan teman-temannya mengitari lingkungan pedesaan. Kegiatan keagamaan anak saya ketika di rumah adalah menjalankan sholat magrib dan isya’, itupun hanya kadangkala saja. Adapun untuk sholat dzuhur dan ashar saya kira juga jarang sekali melakukannya. Terus terang saja keluarga kami kurang komunikatif antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Kondisi ini disebabkan karena kesibukan pekerjaan yang kami alami. Saya sendiri merantau ke Jogja ikut proyek pembangunan, sedangkan isteri saya pergi ke sawah sejak pagi hingga petang.” (Wawancara dengan bapak Japon tanggal 12 Juni 2014).

Memperhatikan dari hasil wawancara dengan bapak Japon pada tanggal 12 Juni 2014 di atas adalah ketidakdisiplinan remaja dalam keagamaan disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang harmonis diantara anggota keluarga. Hal ini dikarenakan orang tua remaja bekerja di luar kota, sehingga orang tua tidak bisa memberikan bimbingan dan arahan dengan baik. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi pada tanggal 20 s/d 25 Juni 2014 sebagai berikut:

Dalam kesehariannya, kebanyakan remaja di Dusun Klepu yang mendapatkan pola asuh permisif dari orang tuanya tidak disiplin dalam menjalankan sholat lima waktu. Kondisi ini disebabkan oleh banyaknya orang tua yang tidak mengontrol

kegiatan keseharian anaknya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak bisa menciptakan komunikasi yang harmonis diantara anggota keluarga dan beberapa dari orang tua mempunyai kebiasaan terlalu memberikan kebebasan kepada anak dalam bertindak tanpa adanya pengawasan dan kontrol dari orang tua. Dalam hal ibadah wajib saja para remaja di Dusun Klepu tidak disiplin apalagi dalam hal ibadah yang termasuk dalam kategori ibadah sunah seperti menjalankan puasa sunah, mendirikan sholat tahajut, dan sholat dzuha. (Observasi tanggal 20 Juni s/d 25 Juni 2014).

b. Akhlak terhadap orang tua dan juga teman sebaya kurang baik.

Suku Jawa mempunyai kebudayaan yang sangat bagus untuk melatih bagaimana adab-adab berbicara dengan orang tua dan juga teman sebaya. Dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan kata-kata yang sesuai manakala kita berbicara kepada orang yang lebih tua dari kita atau ketika kita berbicara terhadap orang yang seumuran atau lebih kecil dari kita. Kebudayaan Jawa yang bagus seperti ini nampaknya sekarang sudah mulai luntur. Banyak kita dapati seorang siswa SMP berbicara dengan orang tua dan gurunya dengan bahasa yang kasar dan tidak sesuai dalam kebudayaan Jawa. Hal ini juga terdapat dari sebagian remaja di



Dusun Klepu yang mendapatkan pola asuh permisif dari orang tuanya.

Ibu Paijem selaku dari isteri Kepala Dusun Klepu yang juga tetangga dari remaja Septi Rahayu bercerita tentang akhlak keseharian remaja di lingkungan tersebut. Beliau menceritakan:

“Akhlak remaja sekarang memang sudah berubah tidak seperti jaman dahulu. Ketika jaman dahulu seorang anak berbicara terhadap orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang halus. Akan tetapi pada jaman sekarang remaja berbicara dengan orang tuanya menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sesuai dengan kebudayaan Jawa. Saya sering mendengar para remaja yang tinggal di Kanan kiri rumah saya berbicara terhadap orang tuanya dengan bahasa yang kasar termasuk juga keponakan saya yang tinggal di sebelah rumah saya.” (Wawancara dengan ibu Paijem tanggal 15 Juni 2014).

Fenomena buruknya akhlak remaja dalam berbicara kepada orang yang lebih tua saat ini sudah menjamur. Kondisi tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Paijem dalam wawancara di atas. Fenomena buruknya akhlak remaja juga di temukan dalam hasil observasi berikut ini:

Dalam kesehariannya kebanyakan remaja di Dusun Klepu berbicara terhadap orang tuanya dengan bahasa yang kasar. Kondisi ini memang sudah menjadi pemandangan yang biasa. Bahkan kebanyakan anak SD pun saat ini juga jarang ketika berbicara dengan orang tuanya menggunakan bahasa yang halus.

(Observasi tanggal 24 Juni 2014)

c. Remaja terkadang membuat kegaduhan di lingkungan sekitar.

Permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat saat ini adalah ketidaknyamanan dan ketidakstabilan kondisi lingkungan masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Satu diantaranya adalah remaja sering membuat kegaduhan dengan cara balapan liar menggunakan motor yang sudah dirubah dari suara aslinya. Permasalahan soial tersebut saat ini sudah menjamur ke berbagai daerah yang berada di tanah air. Permasalahan tersebut sangat mengganggu kenyamanan dan keamanan lingkungan.

Beberapa dari warga mengeluh dan menyayangkan kondisi tersebut. Selain mengganggu kenyamanan warga, permasalahan tersebut juga menyebabkan kerugian materi bagi remaja pelaku dan juga orang tua. Sebelum digunakan untuk balapan liar, motor terlebih dahulu di modif dan diganti sparepartnya dengan bahan yang memiliki harga lebih tinggi daripada harga aslinya. Hal ini tentunya menjadikan beban bagi orang tuanya karena remaja tersebut belum bisa mencari uang sendiri dan masih meminta kepada orang tuanya. Kerugian yang lain adalah terkadang ketika aksi balapan dilakukan terjadilah sebuah hal-hal yang tidak diinginkan seperti tabrakan dan berhimpitan antara motor satu dengan motor lain sehingga sebagian besar body motor rusak berat. Beruntung pengendaranya selamat dari kecelakaan tersebut. (Observasi tanggal 28 Mei 2014).

Permasalahan sosial tersebut diatas juga dirasakan oleh beberapa dari warga Dusun Klepu yang rumahnya berdekatan dengan jalan raya yang digunakan untuk balapan liar. Bapak Barjo menceritakan perihal kejadian tersebut. Beliau mengungkapkan:

“Sekitar jam setengah lima sore jalan yang berada di depan rumah saya ini selalu digunakan oleh beberapa remaja yang tergabung dari beberapa dusun untuk mengadakan kegiatan semacam balapan liar. Kegiatan tersebut sangat mengganggu kenyamanan warga yang tinggal berdekatan dengan jalan raya. Bahkan yang lebih memperhatikan adalah diantara mereka terdapat remaja dari Dusun Klepu yang masih sekolah di jenjang SMP.” (Wawancara dengan bapak Barjo tanggal 28 Mei 2014).

Kegelisahan juga dirasakan oleh bapak Warno Rejo orang tua dari Siriyanto. Beliau menceritakan perihal keadaan anaknya yang terkadang ikut dalam kerumunan balapan liar. Beliau bercerita:

“Terkadang saya sempat khawatir ketika anak saya bergabung dengan teman remaja lain untuk melakukan balapan di jalanan. Walaupun anak saya hanya sebatas menjadi penonton dan jarang melakukan balapan dengan remaja lain. Dalam hati saya sebagai orang tua saya sangat khawatir jikalau anak saya nanti menjadi terbiasa seperti teman remaja yang lain. Saya sebagai orang tua sebisa mungkin untuk mengontrol aktifitas anak saya walaupun itu sangat sulit karena saya bekerja di sawah berangkat pagi dan pulang petang.” (Wawancara dengan bapak Warno Rejo tanggal 28 Mei 2014).

Fenomena balapan liar sudah menjamur bagi anak-anak SMP di Dusun Klepu. Ketika pulang dari sekolah, sebagian remaja langsung berdatangan ke tempat mereka untuk nongkrong dan melakukan balapan walaupun baju seragamnya belum mereka

lepas. Hal tersebut mereka lakukan dengan dalih untuk gaya dan

juga gaul sebagai remaja jaman sekarang. (Observasi dan juga wawancara dengan remaja yang berada di tempat balapan liar tanggal 31 Mei 2014).

Yang lebih menyedihkan lagi bahwa beberapa remaja di Dusun Klepu yang mendapatkan pola asuh permisif dari orang tuanya sering mengikuti nongkrong dengan remaja lain dan membuat kegaduhan di lingkungan sekitar dengan cara membunyikan keras sepeda motor mereka. Beberapa remaja gabungan dari beberapa dusun yang masih berumur belasan tahun berbondong-bondong dan berkumpul di jembatan yang menandakan perbatasan Dusun Klepu dengan Dusun Sumber. Kegiatan rutin yang hampir dilakukan sore hari adalah *track-trackan* motor, semacam balapan liar dengan jarak tempuh yang relatif pendek, hanya beberapa ratus meter saja. Beberapa warga merasa resah dan terganggu dengan aksi yang dilakukan beberapa remaja ketika waktu sore tiba. Yang lebih mengesankan lagi adalah yang melakukan aksi tersebut adalah remaja yang termasuk dalam kategori remaja awal (masih sekolah di jenjang SMP) dan diantara mereka terdapat beberapa remaja Dusun Klepu. (Observasi tanggal 20 s/d 25 Juni 2014).

Pola asuh demokratis mempunyai dampak positif terhadap kedisiplinan keagamaan remaja yakni mereka lebih disiplin dalam menialankan sholat lima waktu, mempunyai akhlak yang baik

dalam bergaul, dan mendapatkan prestasi yang baik dalam bidang agama. Adapun remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter berdampak positif dan negatif terhadap kedisiplinan keagamaan, yakni remaja berdisiplin dalam agama jika diketahui oleh orang tuanya dan remaja tidak disiplin dalam hal agama jika tidak diketahui oleh orang tuanya. Sedangkan remaja yang mendapatkan pola asuh permisif dari orang tuanya berdampak negatif, diantaranya adalah remaja jarang melaksanakan amalan wajib dan amalan sunah, akhlak remaja dalam pergaulan kurang baik, dan terkadang remaja membuat keagaduhan di lingkungan sekitar